

Pengaruh Gaya Mengajar dan Koordinasi Mata-Tangan Terhadap Keterampilan Dasar Bermain Bulutangkis (Studi Eksperimen Pada Siswa SMP Negeri 32 Padang)

*Ade Zalindro,
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang
zalindro99@gmail.com*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh gaya mengajar yaitu gaya inklusi dan latihan terhadap keterampilan dasar bermain Bulutangkis. Penelitian ini dilakukan pada siswa SMPN 32 Padang, penelitian ini menggunakan treatment by level 2×2 . Sampel terdiri dari 48 siswa dibagi menjadi empat kelompok, masing-masing terdiri dari 12 siswa. Teknik analisis data adalah analisis varians dua jalur (ANOVA) dan selanjutnya dilanjutkan dengan uji Tukey pada tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Gaya Latihan memberikan pengaruh yang lebih besar daripada gaya Inklusi dalam meningkatkan keterampilan dasar bermain bulutangkis. (2) Terdapat interaksi antara gaya mengajar dengan koordinasi mata-tangan terhadap peningkatan keterampilan dasar bermain bulutangkis. (3) Pada koordinasi mata-tangan tinggi, gaya latihan memberikan pengaruh yang lebih besar daripada gaya inklusi untuk meningkatkan keterampilan dasar bermain bulutangkis. (4) Pada koordinasi mata-tangan rendah, tidak terjadi perbedaan pengaruh yang berarti antara gaya latihan dengan gaya inklusi terhadap peningkatan keterampilan dasar bermain bulutangkis.

Kata Kunci: Keterampilan Dasar Bermain Bulutangkis, Koordinasi Mata-Tangan, Gaya Latihan dan Gaya Inklusi.

PENDAHULUAN

Olahraga Bulutangkis merupakan salah satu olahraga yang populer di Indonesia, dari dahulu sampai sekarang. Hal ini dapat kita lihat dengan banyaknya prestasi Dunia seperti Thomas Cup, Uber Cup dan All England yang pernah diraih oleh para pemain Bulutangkis kita, sehingga tidak jarang Bulutangkis disebut primadonanya Indonesia yang sering membawa harum nama bangsa di tingkat Internasional. Sejalan dengan itu Zarwan (2017:1), mengatakan “bulutangkis merupakan salah satu olahraga terpopuler di Indonesia”. Perkembangan Bulutangkis Indonesia, tidak bisa dipisahkan dari perjuangan bangsa Indonesia

secara keseluruhan baik mempertimbangkan faktor-faktor yang masalampau maupun masa sekarang ini. dapat mempengaruhi. Syafruddin (2012) Hal ini tertuang dalam muka di menyatakan bahwa: Ada dua faktor yang Anggaran dasar dan anggaran rumah mempengaruhi dalam meraih suatu tangga PBSI yang dibentuk pada prestasi, faktor tersebut adalah faktor tanggal 5 mei 1951 di kota Bandung internal dan faktor eksternal. Faktor yang berbunyi: "pembangunan olahraga internal antara lain : fisik, teknik, taktik, Bulutangkis adalah bagian dari dan mental (psikis) atlet, dan faktor pembangunan bangsa Indonesia dalam eksternal adalah yang rangka mewujudkan cita-cita timbul dari luar diri atlet seperti: guru, perjuangan bangsa" (PBSI sarana dan prasarana, guru olahraga, dalam Zarwan 2011). keluarga, metode latihan, organisasi,

Bulutangkis merupakan salah iklim, cuaca, makanan yang bergizi dan satu materi wajib dalam kurikulum lain sebagainya.

pembelajaran penjasorkes, mulai dari Sekolah sebagai sarana untuk Sekolah Dasar sampai Sekolah Tingkat mendidik dan membina generasi muda Menengah Atas, dan bahkan ada yang juga punya andil dalam pembentukan menjadikan bulutangkis sebagai salah generasi yang terampil. Oleh sebab itu satu cabang olahraga yang dibina dalam pada sekolah-sekolah di Indonesia bentuk ekstrakurikuler. diberikan mata pelajaran Pendidikan

KAJIAN TEORITIK

Bulutangkis merupakan (Penjasorkes), dari pelajaran tersebut olahraga dengan teknik pukulan yang diharapkan dapat membentuk peserta bervariasi mulai dari yang relative didik yang sehat, terampil, mempunyai lambat hingga yang sangat cepat disiplin yang baik. Salah satu cabang disertai dengan gerakan tipuan. olahraga yang masuk dalam mata Pembinaan dan peningkatan prestasi pelajaran penjasorkes di sekolah adalah olahraga tidak hanya dibina di klub- Bulutangkis, dengan adanya materi klub saja tetapi juga sampai ke sekolah- permainan Bulutangkis maka sekolah mulai dari SD bahkan sampai diharapkan siswa dapat terampil dalam Perguruan Tinggi. Oleh sebab itu, perlu bermain Bulutangkis. Dari itu dituntut

kemampuan guru untuk dapat harus berdasar pilihannya,, kebutuhan merencanakan dan melaksanakan siswa, besarnya kelas, alat dan fasilitas pembelajaran bulutangkis dengan baik, yang tersedia, media yang ada, tujuan ada ada beberapa keterampilan dasar yang ingin dicapai, materi yang yang harus diberikan guru dalam dipelajari dan lingkungannya. Tujuan pembelajaran bulutangkis yakni; cara yang akan menentukan gaya apa yang memegang raket, servis, pukulan lob, akan digunakan dari pada memilih drop shot, drive, net, smes dan metode atau gaya karena diharapkan footwork. akan baik.

Gaya mengajar

Gaya mengajar adalah pedoman dapat berhasil dengan baik antara lain, khusus untuk struktur episode belajar dengan cara menggunakan gaya atau pembelajaran. Mosston mengajar, apabila guru salah dalam beranggapan bahwa mengajar adalah menentukan gaya mengajar maka akan serangkaian hubungan yang bisa menyebabkan tujuan pembelajaran berkesinambungan antara guru dengan tidak dapat diperoleh dengan maksimal. siswa, yaitu: Mencoba mencapai Adapaun gaya menagjar yang sering keserasian antara apa yang diniatkan diterapkan di sekolah adalah gaya dengan apa yang sebenarnya terjadi. latihan dan Gaya *inclusion*.

Maksud = Perbuatan (Intent = Action), **Gaya Latihan**

serta masalah yang bertentangan Gaya ini memberikan siswa tentang metode mangajar untuk berlatih secara individu dan

Salah satu masalah yang mandiri, serta menyediakan guru waktu berlanjut dalam menentukan bagaimana untuk memberikan umpan balik kepada mengajarkan sesuatu adalah “ Cara siswa secara individu dan apakah yang terbaik?”. Dari sini muncul pribadi.Peserta didik mengerjakan tugas banyak perdebatan mengenai metode yang di berikan oleh guru. Dalam mana yang lebih baik. Pengajaran model tugas, guru mendelegasikan individual vs. Pengajar kelompok; sebagian kewenangan kepada peserta memecahkan masalah vs. menghafal. didik. Guru memberikan tugas belajar Guru dalam memberikan pembelajaran gerak, peserta didik diberi kesempatan

dan kewenangan untuk menentukan yang dibuat oleh guru dan siswa dan sendiri kecepatan dan kemajuan nominal di konten.

belajarnya.

Gaya Inclusion

Gaya latihan menawarkan kondisi baru untuk belajar, dan mencapai tujuan. Hubungan gaya praktek terjadi karena keputusan-keputusan tertentu untuk beralih dari guru kepada siswa. Pergeseran, di mana untuk membuat keputusan tentang apa, kapan, untuk menciptakan hubungan baru antara guru dan siswa, antara mahasiswa dan tugas-tugas, dan antara peserta didik sendiri. Di setiap bidang, gaya praktek adalah perilaku yang dominan: orang secara individu tugas-tugas praktis dan menerima balik. Ini tonggak pembelajaran dapat satu atribut di sepanjang pengembangan kinerja. Akibatnya, kelas untuk perilaku ini adalah unik. Walaupun ada variasi lebih dalam gambar kelas gaya ini sebagian gaya, distribusi pilihan untuk variasi ini adalah anatomi gaya praktek. Untuk menentukan pendekatan terhadap pengembangan pengajaran apapun peristiwa belajar yang diperlukan untuk mengidentifikasi keputusan spesifik

Gaya *inclusion* adalah suatu gaya pembelajaran yang digunakan oleh Guru, dengan cara menyajikan materi latihan secara rinci dan menawarkan tingkat-tingkat kesulitan yang berbeda secara berurutan, yang bertujuan agar siswa kreatif dan mendapatkan kemudahan dalam mempelajari suatu keterampilan gerak, juga siswa diberi kebebasan untuk memilih dan menentukan pada tingkat kesulitan mana untuk memulai belajar suatu gerakan. Serta diberi kebebasan dan keleluasaan pula untuk menentukan berapa kali siswa harus mengulangi gerakan, dalam mempelajari suatu teknik gerakan dalam setiap pertemuan. Gaya *inclusion* dikembangkan berdasar konsep belajar yang berpusat pada peserta didik dan kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan perorangan serta peserta didik memperoleh kesempatan untuk belajar sesuai dengan tempo dan kemampuan masing-masing. Namun demikian, tidak ada gaya mengajar yang baku dalam proses pembelajaran dan tidak ada yang paling baik karena setiap gaya

mengajar mempunyai karakteristik dan tercakup. Siswa mencari umpan balik tujuan yang berbeda antara satu gaya sendiri secara intristik dengan memakai mengajar dengan gaya mengajar yang kriteria yang disusun oleh guru. lain. Gaya mengajar sekali waktu Kemudian menilai dirinya sendiri dari ditekankan pada guru sebagai pusat menetapkan kapan akan pindah pembelajaran, dan sekali waktu ketingkat berikutnya. Peran guru adalah berpusat pada peserta didik. memberikan respon dan membantu

Adapun tujuan dari gaya siswa dalam proses menilai diri sendiri *inclusion* menurut Mosston adalah : a. dan membuat keputusan.

Menginklusi siswa dan partisipasi **Koordinasi Mata-Tangan** berlanjut. b.Kenyataan untuk Mata dan tangan adalah bagian-menampung perbedaan bagian dari anggota tubuh yang individu.c.Kesempatan untuk memasuki mempunyai fungsi masing-masing. kegiatan pada tingkat kemampuan Mata berfungsi sebagai alat pelihat dan seseorang. d.Kesempatan untuk tangan berfungsi sebagai alat gerak melangkah kebelakang untuk sukses bagian atas. Menurut Sajoto dalam kegiatan tersebut. e.Belajar mengatakan koordinasi mata-tangan melihat hubungan antara aspirasi adalah: “gerakan yang terjadi dari seseorang dengan kenyataan informasi yang diintegrasikan ke dalam penampilan seseorang.f.Individualisasi gerak anggota badan. Semua gerak lebih lanjut karena pilihan yang berbeda badan harus tepat sesuai dengan aturan diantara tingkat alternatif dalam setiap yang direncanakan dalam pikiran. latihan. Memantul-mantulkan bola, melempar,

Berdasarkan hal tersebut gaya menendang dan menghentikannya, *inclusion* menuntut guru untuk semua memerlukan sejumlah input yang mendisain dan menyajikan suatu bentuk dapat dilihat, kemudian input tersebut latihan yang disusun dengan derajat diintegrasikan ke dalam gerak motorik kesukaran yang berbeda. Siswa sebagai output, agar hasilnya benar-menentukan sendiri tingkatnya dalam benar terkoordinir secara rapid an suatu bentuk latihan. Tingkat-tingkat luwes”.

keterampilan bagi semua siswa harus

Sementara, Harsono yang digunakan untuk mencari mengatakan “koordinasi mata-tangan pengaruh *treatment* (perlakuan) (eye-hand coordination) seperti tertentu. Oleh karena itu dalam misalnya dalam skill melempar suatu penelitian eksperimen peneliti dapat objek ke suatu sasaran tertentu atau meramalkan pengaruh variabel bebas menangkap kembali bola yang datang”. (X) terhadap variable terikat (Y), Selanjutnya Sumardjono (1990:125) dengan mengontrol variabel lain yang mengatakan koordinasi mata-tangan mungkin akan mempengaruhi adalah: integrasi antara mata sebagai perubahan.

pemegang fungsi utama dan tangan Desain penelitian yang sebagai pemegang fungsi yang digunakan adalah rancangan *treatment* melakukan suatu gerakan tertentu”. *by level 2 x 2*, dimana masing-masing

Berdasarkan skema diatas variabel bebas diklasifikasikan menjadi jelaslah itu merupakan informasi 2 (dua). Variabel bebas perlakuan tentang keberadaan bola dan diklasifikasikan dalam dua bentuk gaya keberadaan sasaran daerah gawang mengajar (A) yaitu dengan gaya lawan sebagai stimulus oleh mata, mata mengajar latihan (A₁) gaya mengajar mengirim informasi tersebut ke otak inklusi (A₂). Sedangkan vaiabel bebas melalui syaraf sensorik untuk dianalisis moderator diklasifikasikan dalam dua (diolah) dan hasil pengolahan tersebut tingkatan koordinasi mata-tangan (B) dikirim ke tangan melalui syaraf yaitukoordinasi mata-tangan tinggi (B₁) motorik untuk melakukan gerakan dan koordinasi mata-tangan rendah keterampilan dasar bermain (B₂).

bulutangkis.

Tabel 1. Rancangan by level 2x2

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode eksperimen. Metode ini bersifat menguji (*validation*) yaitu menguji pengaruh satu atau lebih variabel terhadap variabel lain. Metode eksperimen adalah metode penelitian

Koordinasi Mata-Tangan	Gaya Mengajar	
	Gaya Mengajar Latihan A ₁	Gaya Mengajar Inklusi A ₂
Tinggi (B ₁)	(A ₁ B ₁)	(A ₂ B ₁)
Rendah (B ₂)	(A ₁ B ₂)	(A ₂ B ₂)

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMPN 3 Padang yang berjumlah 172 orang. Menurut Arikunto (1997:8) “populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”. Sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi pusat perhatian penelitian, Winarno (2011: 83). Penarikan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling*, maksudnya adalah diambil berdasarkan pertimbangan tertentu yaitu hanya pada siswa kelas II dengan pertimbangan karena hanya pada kelas II yang memuat materi

Tes Servis Pendek

Pelaku servis berdiri di bagian kiri lapangan, menghadap ke arah bagian kanan lapangan lawan. Kemudian melakukan servis pendek sebanyak 6 kali servis. Yang dihitung adalah shotle yang melewati atas net dan jatuh pada daerah sasaran yang telah diberi skor.

Test Pukulan Lob

Seorang penyaji melakukan servis panjang di bagian lapangan sebelah kiri. Dilapangan yang lainnya seorang peserta melakukan pukulan lob kearah belakang lapangan penyaji atau yang membantu melakukan servis.

Tehnik Pengumpulan Data

Tes koordinasi mata-tangan

Teknik pengambilan data untuk mendapatkan data koordinasi mata-tangan adalah menggunakan lemparan ke dinding Depdiknas (2000:84). Pelaksanaan tes koordinasi mata-tangan adalah sebagai berikut: Orang coba berdiri tegak lurus mengambil posisi di belakang garis batasan lemparan, menghadap ke dinding sasaran dengan jarak 2 m dan memegang bola pada tangan lemparan, kemudian melakukan lemparan ke

Tes Pukulan Dropshot

Seorang penyaji melakukan servis panjang di bagian lapangan sebelah kiri. Kemudian di lapangan yang lainnya

seorang peserta melakukan pukulan dropshot. Posisi badan peserta agak membungkuk, raket menunduk ke bawah. Peserta memukul shuttlecock dari penyaji ke arah sasaran (area skor) sebanyak 6 kali dengan menggunakan 6 buah shuttlecock. Hasil yang dicatat adalah angka sasaran jatuhnya shuttlecock pada setiap pukulan dengan skor 1, 3 dan 5.

Teknik Analisis Data

Data penelitian yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis varians (anava) dua jalur dan dilanjutkan uji *tuckey* apabila ditemukan interaksi antara variabel koordinasi mata-tangan dengan variabel gaya mengajar. Oleh karena penelitian ini adalah eksperimen dengan rancangan *By level 2x2* maka analisis datanya menggunakan teknik anava dua jalur, dengan taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$. Sebelum data diolah menggunakan teknik analisis varians, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan *anava*, yaitu uji normalitas menggunakan uji *lilliefors* dan uji homogenitas varians menggunakan uji *Bartlet* dengan taraf signifikansi $\alpha = 0.05$.

HASIL PENELITIAN

Pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis varians (ANAVA) dua jalur. Sebagai persyaratan untuk itu diperlukan uji normalitas dan uji homogenitas varians. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Liliefors* dengan taraf nyata (α) = 0.05, kriteria pengujian adalah bahwa H_0 ditolak apabila L_0 yang diperoleh dari data pengamatan melebihi L_t dan sebaliknya H_0 diterima apabila L_t lebih besar dari L_0 .

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas ditemukan harga $L_{observasi}$ (L_0) yang diperoleh lebih kecil dari harga L_{tabel} (L_t) pada taraf nyata 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa semua kelompok data pada penelitian ini diambil dari populasi yang berdistribusi normal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat table berikut:

Tabel 2. Rangkuman Hasil Uji Normalitas Data Metode Latihan dan Koordinasi Mata-Tangan Dari Rancangan Penelitian

Kelompok	N	L_0	L_t	Kesimpulan
A ₁	24	0.1729	0.173	Normal
A ₂	24	0.07239	0.173	Normal
B ₁	24	0.12805	0.173	Normal
B ₂	24	0.08272	0.173	Normal
A ₁ B ₁	12	0.22262	0.242	Normal

A ₁ B ₂	12	0.14589	0.242	Normal
A ₂ B ₁	12	0.13758	0.242	Normal
A ₂ B ₂	12	0.09586	0.242	Normal

Persyaratan analisis lainnya yang perlu dilakukan dalam penelitian ini adalah pengujian homogenitas data keempat sel dalam rancangan penelitian yaitu kelompok sel A₁B₁, A₁B₂, A₂B₁, A₂B₂. Hasil uji homogenitas secara ringkas pada masing-masing kelompok sebagai dapat dilihat seperti table berikut:

Tabel 3. Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Varians Keempat Kelompok Rancangan Penelitian

Kelompok	Varians Terpisah	Varians Gabungan	Haraga B	x ² h	x ² t (0.95) (3)	Keterangan
A ₁ B ₁	52.06	9.59	43.21	3.49	7.81	Homogen
A ₁ B ₂	30.61					
A ₂ B ₁	31.32					
A ₂ B ₂	16.24					

Pengaruh utama dalam penelitian ini adalah (1) perbedaan pengaruh gaya latihan dan gaya inklusi terhadap Keterampilan Dasar Bermain Bulutangkis, (2) interaksi adalah kombinasi antara gaya mengajar dan kemampuan Koordinasi Mata-Tangan terhadap keterampilan dasar bermain Bulutangkis. Hasil perhitungan analisis data disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Rangkuman Hasil Anava Dua Jalur Terhadap Data Keterampilan Dasar Bermain Bulutangkis

Sumber Varians	JK	Dk	RJK = $\frac{JK}{dk}$	Fh = $\frac{RJK}{RJKD}$	Ft(α = 0.05)
Antar Gaya Mengajar (A)	146.68	1	146.68	4.51	4.06
Antar Koordinasi Mata-Tangan (B)	13.26	1	13.26	0.41	4.06
Interaksi (A x B)	301.07	1	301.07	9.25	4.06
Dalam Kelompok	1432.50	44	32.55	-	-
Total Direduksi	461.00	43	-	-	-

Dengan dibuktikannya hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara gaya mengajar dan Koordinasi Mata-Tangan terhadap peningkatan Keterampilan Dasar Bermain Bulutangkis, maka analisis perlu dilanjutkan dengan uji *Tuckey*. Dengan hasil seperti table berikut::

Tabel 5. Hasil Anava Tahap Lanjut Dengan Uji *Tuckey*

Kelompok Yang Dibandingkan	Dk	Qh	Qt = 0.05	Keterangan
A ₁ dan A ₂	2.24	3.00	2.97	Signifikan
A ₁ B ₁ dan A ₂ B ₁	4.48	5.16	3.77	Signifikan
A ₁ B ₂ dan A ₂ B ₂	4.48	0.92	3.77	Tidak Signifikan

PEMBAHASAN

Keterampilan Dasar Bermain Bulutangkis Gaya Latihan Lebih Besar daripada Gaya Inklusi

Berdasarkan analisis varian ((ANAVA) Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa secara keseluruhan, skor gaya mengajar pada kelompok yang diberikan gaya latihan lebih tinggi daripada kelompok yang diberi gaya inklusi. Dari hasil temuan ini dapat dikemukakan bahwa latihan yang diberikan dengan Gaya Latihan hasilnya lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran yang diberikan dengan Gaya Inklusi.

Hasil temuan ini dapat dikemukakan bahwa gaya latihan akan menjadi efektif dalam meningkatkan keterampilan dasar bermain Bulutangkis, karena gaya latihan membuat siswa lebih mandiri dalam latihan sehingga dapat meningkatkan kreativitas siswa. hal ini sesuai dengan pendapat Mussca Moston “ Gaya ini memberikan siswa untuk berlatih secara individu dan mandiri, serta menyediakan guru waktu untuk memberikan umpan balik kepada siswa secara individu dan pribadi”. Gaya Inklusi (A_2) diterima. rerata skor gaya latihan (A_1) = 58.52, lebih tinggi secara

signifikan dari rerata skor gaya inklusi (A_2) 55.02 ($Q_h = 3.00 > Q_t = 2.97$),

Dengan gaya latihan maka siswa akan lebih mudah untuk menguasai teknik dalam permainan Bulutangkis serta lebih mudah gerakannya, oleh sebab itu gaya latihan memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap peningkatan Keterampilan Dasar Bermain Bulutangkis.

Interaksi Antara Gaya Mengajar dengan Koordinasi Mata-Tangan

Hasil yang berkaitan dengan pengujian hipotesis interaksi, membuktikan bahwa terdapat interaksi antara gaya mengajar dengan Koordinasi Mata-Tangan dalam pengaruhnya terhadap keterampilan dasar bermain Bulutangkis atau dengan kata lain bahwa hipotesis penelitian yang diajukan teruji kebenarannya.

Hal ini berarti bahwa gaya mengajar dan koordinasi mata-tangan secara bersama memberikan pengaruh terhadap peningkatan keterampilan dasar bermain Bulutangkis, atau dengan kata lain pengaruh gaya mengajar terhadap peningkatan keterampilan dasar bermain Bulutangkis tergantung dari koordinasi mata-tangan. hasil perhitungan menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 9.25 > F_{tabel} = 4.06$.

Dengan dibuktikannya hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara gaya mengajar dan Koordinasi Mata-Tangan terhadap peningkatan Keterampilan Dasar Bermain Bulutangkis, maka analisis perlu dilanjutkan dengan uji *Tuckey*. Perhitungan lengkap uji *Tuckey* dapat dilihat pada lampiran sedangkan rangkuman hasil uji *Tuckey* disajikan pada tabel di bawah ini:

Koordinasi Mata-Tangan Tinggi Gaya Latihan Lebih Baik daripada Gaya Inklusi

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa secara keseluruhan, skor gaya mengajar kelompok yang diberikan gaya latihan lebih tinggi daripada gaya inklusi pada Koordinasi Mata-Tangan tinggi. Dengan kata lain bahwa hipotesis penelitian yang diajukan diterima. Dari hasil temuan ini dapat dikemukakan bahwa gaya latihan lebih efektif digunakan daripada gaya inklusi pada koordinasi mata-tangan tinggi. rerata skor gaya latihan (A_1B_1) = 60.49 secara signifikan lebih tinggi dari rerata skor gaya inklusi (A_2B_1) = 51.99 ($Q_h = 5.16 > Q_t 3.77$).

Dengan temuan ini, gaya latihan membentuk realitas baru, yang menawarkan kondisi baru untuk belajar, dan mencapai tujuan.

Koordinasi Mata-Tangan Rendah Gaya Inklusi Lebih Baik daripada Gaya Latihan.

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan maka dapat diketahui bahwa rata-rata kelompok yang dilatih dengan gaya inklusi dengan gaya latihan pada koordinasi mata-tangan kategori rendah tidak berbeda secara signifikan, jadi dapat diartikan latihan pada koordinasi mata-tangan rendah setelah diberikannya perlakuan dari dua gaya mengajar terjadi peningkatan keterampilan dasar bermain Bulutangkis siswa, akan tetapi peningkatan yang terjadi setelah perlakuan tersebut tidak terjadi perbedaan yang nyata (signifikan), sehingga hipotesis yang diajukan ditolak kebenarannya. skor keterampilan dasar bermain Bulutangkis anggota kelompok $A_2B_2 = 58.05$ tidak berbeda secara signifikan dengan rata-rata skor peningkatan keterampilan dasar bermain Bulutangkis anggota kelompok $A_1B_2 = 56.54$ ($Q_h = 0.92 < Q_t = 3.77$).

Dari temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa pada koordinasi mata-tangan rendah gaya latihan dan gaya inklusi memberikan pengaruh yang sama terhadap peningkatan keterampilan dasar bermain Bulutangkis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alnedral.(2008)*Strategi, Spektrum Gaya Pengajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan*. Padang:UNP Press.
- Arikunto, Suharsimi(1997).*Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Degroot, jack(1997).*Neuroanatomi Korelatif Edisi ke-21*. Ahli bahasa Dr. A. Munandar. Jakarta. Buku Kedokteran EGC.
- Grice, Tony(2004). *Bulutangkis Petunjuk Praktis untuk Pemula dan Lanjut*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Harsono(1988).*Coaching dan Aspek-aspek Psikologis Dalam Coaching*. Jakarta:P2LPTK.
- Kiram,Phil Yanuar(1999).*Belajar Motorik*. Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.
- Lutan, Rusli.(1998)*Belajar Keterampilan Motorik. Pengantar Teori dan Motorik*. Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional.
- M. Arnando(2010).*Pengaruh Metode Latihan Kondisi Fisik Dan Status Gizi Terhadap Kapasitas VO₂ Max*, Padang: Tesis Pps UNP.
- Mosston, Musca(2008).*Teaching Physical Education*.
- Sajoto, Muhammad (1988). *Peningkatan dan Pembinaan Kekuatan Kondisi Fisik dalam Olahraga*. Jakarta: P2LPTK. Ditjen Diksi Depdikbud.
- Syafruddin. (2006) *Pengantar Ilmu Melatih*. Padang:FIK UNP.
- .(2011).*Ilmu Kepelatihan Olahraga*. Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.
- Tahir Djide, Ivanna Lie dan Siregar(2005).*Pedoman Praktis Permainan Bulutangkis*. Jakarta:PB PBSI.
- Tangkudung, James.(2012)*Kepelatihan Olahraga "Pembinaan Prestasi Olahraga"*. Jakarta, Cerdas Jaya.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005. *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Republik Indonesia Tentang Sistem Keolahragaan Nasional*. Nuansa Aulia.
- Widiastuti(2011). *Tes dan Pengukuran Olahraga*. Jakarta : PT Bumi Timur Jaya,

Winarno(2011).*Metodologi Penelitian
Dalam Pendidikan Jasmani.*
Malang: Media Cakra Utama

Zarwan(2011).*Bulutangkis.* Fakultas
Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Padang:
UNP Press.

Zarwan (2017). Jurnal Penjakora
“ *Pengaruh Media
Video dan Chart
Terhadap Ketepatan
Smesh Bulutangkis
Siswa SD Negeri 52
Kuranji Padang*” Vol 4
no.1 edisi April 2017